

## Model Adaptasi Pekerja Migran Perempuan dalam Mengkonstruksi Identitas Sosial di Negara Tujuan

### *Models of Adaptation of Female Migrant Workers in Constructing Social Identity in Destination Countries*

Tutik Sulistyowati<sup>1)</sup>

---

<sup>1)</sup>Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Malang.  
Jln. Raya Tlogomas no. 246, Malang 65144. Email: tutiksulistyowati@umm.ac.id.

---

**Abstrak:** Identitas sosial terjadi dalam proses sosial, yang melibatkan individu dalam kelompok sosial. Identitas sosial individu ditunjukkan dalam komitmen dan pengakuan seseorang dalam kelompok sosialnya. Seseorang yang melakukan perpindahan tempat tinggal antar negara karena bekerja, mengalami kekacauan identitas sosial akibat perbedaan wilayah dan budaya. Sehingga menyebabkan masalah-masalah bagi pekerja migran di tempat baru. Kemampuan adaptasi diperlukan agar individu memiliki ketahanan sosial di lingkungan baru. Penelitian ini dilakukan pada pekerja migran yang berasal dari Kabupaten Malang yang bekerja di Hongkong. Model adaptasi dalam penelitian ini dilihat dari aspek kemampuan melaksanakan budaya dan nilai negara tujuan, serta kemampuan berkomunikasi di lingkungan baru. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas subjek di negara tujuan memiliki pemahaman budaya dan mampu berkomunikasi dengan bahasa setempat. Kemampuan tersebut diperoleh dari kebiasaan berkumpul pada saat libur kerja. Kemampuan adaptasi atas dasar pemahaman budaya dan kemampuan komunikasi memudahkan subjek menjalin pertemanan dengan masyarakat setempat. Model adaptasi dengan gaya berteman, memudahkan pekerja migran menjalin interaksi secara terbuka. Bentuk keterbukaan dalam interaksi adalah keberanian subjek menyampaikan masalah pribadinya terhadap majikan dan orang lain sekitar subjek, sehingga subjek memperoleh perhatian. Konstruksi identitas sosial yang dibangun subjek telah nampak dalam pengakuan majikan dan orang-orang sekitar terhadap kehadiran subjek, didukung dengan komitmen social subjek terhadap realitas sehari-hari, sehingga subjek merasa menjadi bagian dari lingkungan sosialnya.

**Kata kunci:** adaptasi, identitas sosial, pekerja migran perempuan.

**Abstract:** *Social identity occurs in social processes, involving individuals in social groups. The individual's social identity is indicated in the commitment and acknowledgment of a person in his social group. A person who moves between countries for work, experiences social disorder due to regional and cultural differences. This causes problems for migrant workers in new places. Adaptability is necessary for individuals to have social resilience in new environments. This research was conducted on migrant workers from Malang working in Hongkong. In this study, adaptation model was seen from the aspect of the ability to carry out the culture and value of the destination country, as well as the ability to communicate in the new environment. The results indicate that the majority of subjects in the destination country have a cultural understanding and are able to communicate with the local language. The ability is derived from the habit of gathering during the holidays. Adaptability on the basis of cultural understanding and communication skills make it easier for the subject to make friends with the local community. An adaptation model with a friendly style makes it easy for migrant workers to interact openly. The openness in interaction is the courage of the subject conveying his personal problems to the employer and others around the subject, so they get attention. The construction of the social identity constructed by the subject has been seen in the recognition of the employer and the people around the subject's presence, supported by the subject's social commitment to the daily reality, and they feel to be part of his social environment.*

**Keywords:** *adaptation, social identity, women migrant workers.*

---

## PENDAHULUAN

Identitas secara sosiologis merupakan representasi sosial yang diproduksi secara sosial dan tidak diproduksi secara pasif (Mato, 2003). Sebagai representasi sosial, identitas sosial merupakan kewajiban mutlak setiap individu dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan kelompok sosial setempat. Identitas sosial terkonstruksi dari keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga individu sebagai bagian dari kelompok sosial atau masyarakat yang menaunginya. Identitas sosial seseorang merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersumber dari pengetahuan tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial yang menganut nilai, norma, dan ikatan emosional tertentu yang mampu menyatukan anggota-anggotanya (Tajfel, 1982).

Identitas sosial melekat pada setiap individu sebagai bagian dari lingkungan sosial, yang secara implisit merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam sebuah kelompok sosial tertentu. Setiap individu dalam lingkungan sosial melakukan internalisasi nilai dan norma sosial, berpartisipasi, melakukan sesuatu berdasar kehendak kelompok, mengembangkan rasa peduli, dan bangga menjadi bagian dari kelompok. Proses identifikasi sosial pada individu, intinya terbentuk dari bagaimana individu mampu melakukan internalisasi nilai dan norma sosial pada masyarakat setempat, berpartisipasi, melakukan kehendak berdasar kelompok, mengembangkan rasa peduli, dan bangga menjadi anggota kelompok sosialnya (Tajfel, 1982).

Representasi dari identitas sosial diproduksi secara terus-menerus oleh aktor-aktor sosial, secara individu dan kelompok yang mengangkat dan menstranformasikan dirinya kepada praktik yang sangat simbolik dan relasi komunikasi mereka dengan aktor-aktor sosial lainnya. Identitas sosial adalah bagaimana perilaku-perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok yang lebih besar, dimana individu bernaung di dalamnya, seperti organisasi-organisasi sosial, sistem-sistem kebudayaan, dan sistem-sistem sosial lainnya, individu akan cenderung menempatkan hal-hal tersebut sebagai rujukan bagi perilaku sosialnya (Tajfel, 1982). Perilaku-perilaku individu yang merujuk pada perilaku sosial terdapat pola yang stabil dalam proses terbentuknya perilaku-perilaku individu di level interaksi dalam kelompok, yaitu bahwa setiap hal yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan individu pada dasarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan dan norma-norma tertentu yang berkembang di level kelompok (Padilla dan Perez, 2003).

Pekerja migran Indonesia adalah seorang warga negara Indonesia yang dengan sengaja meninggalkan keluarga dan tanah airnya untuk bekerja sementara waktu di Negara tujuan. Mereka bekerja minimal dalam waktu 2 tahun (satu kali kontrak kerja). Sebagai pekerja migran, mereka memiliki kewajiban mutlak untuk mampu beradaptasi dengan masyarakat Negara tujuan, dalam proses mengkonstruksi identitas sosial yang sesuai dengan lingkungan sosial Negara tujuan. Sebagai anggota baru dalam lingkungan sosial baru, pekerja migran dituntut untuk mampu beradaptasi dengan mengikuti nilai dan norma sosial pada masyarakat setempat, berpartisipasi, melakukan kehendak berdasar kelompok, mengembangkan rasa peduli, dan bangga menjadi anggota masyarakat setempat.

Fenomena pekerja migran Indonesia menurut data dari Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), sampai dengan tahun 2015 jumlah pekerja migran Indonesia di luar negeri masih mencapai angka 6,5 juta lebih (BNP2TKI, 2015). Sedang dalam waktu 10 tahun terakhir, minat menjadi pekerja migran didominasi oleh perempuan dengan tujuan negara Malaysia, Arab Saudi, Hongkong, Singapura, Taiwan, Brunei Darusalam, Korea Selatan dan Jepang. Latar belakang sosial budaya dan ekonomi, masih mendominasi karakteristik pekerja migran perempuan dari Indonesia, sehingga mempengaruhi pekerjaan di tempat negara tujuan, yakni pekerjaan non formal dan sektor domestik.

Banyak faktor yang menjadi penyebab masalah pekerja migran yang di negara tujuan, selain disebabkan karena sistem industri pekerja migran, kebijakan perlindungan hukum, juga kualitas subjektif pekerja migran. Lemahnya proses adaptasi dalam proses konstruksi identitas sosial, bisa terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap budaya dan pengaruh pengalaman masa lalu. Model adaptasi seseorang dalam lingkungan baru mempengaruhi bagaimana mereka melakukan proses konstruksi identitas sosial dalam lingkup yang lebih luas. Adaptasi seorang pekerja migran dengan lingkungan sosial baru di negara tujuan, merupakan langkah awal mereka mengkonstruksi identitas sosial dan identitas diri di Negara tujuan, dan sebaliknya konstruksi identitas sosial di Negara tujuan akan memudahkan pekerja migran diterima

dilingkungan baru. Model adaptasi yang dibangun pekerja migran dengan orang-orang sekitar, akan memudahkan pekerja migran diterima di lingkungannya. Proses inilah yang diperlukan oleh para pekerja migran Indonesia di Negara tujuan agar bisa menjadi pekerja migran yang berkualitas. Apalagi saat ini Indonesia menuju era Masyarakat Ekonomi Asia (MEA), sehingga pekerja migran juga harus dipersiapkan untuk mampu memiliki kualitas subjektif. Kemampuan ini selain dari aspek skill, namun juga dipengaruhi oleh kemampuan subjektif pekerja migran di Negara tujuan dalam beradaptasi.

Proses adaptasi dalam proses konstruksi identitas sosial, dimulai dari kemampuan komunikasi, pemahaman terhadap nilai dan norma sosial, serta kemampuan bersikap sosial sesuai dengan kehendak orang-orang di lingkungan baru. Kemampuan ini akan digunakan oleh pekerja migran dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang-orang terdekat. Secara riil lingkungan sosial terdekat (kelindan) pekerja migran di negara tujuan adalah majikan dan keluarganya, teman sesama pekerja migran, dan agent pekerja migran di Negara tujuan.

Kajian ini bertujuan untuk mengembangkan kajian adaptasi dalam konstruksi identitas sosial seseorang, serta memberikan informasi kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan fenomena pekerja migran perempuan baik di negara tujuan, maupun di tanah air mengingat masalah subjektif pekerja migran rentan terjadi baik kekerasan, pelecehan seksual, hingga pembunuhan.

Meminjam konsep dalam psikologi sosial, adaptasi adalah proses penyesuaian diri dalam arti mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dan keinginan diri (Gerungan, 2004). Dalam konteks ini individu dilihat sebagai anggota dari kelompok sosial, maka harus tunduk pada nilai dan norma sosial yang ada. Sebaliknya individu adalah sebagai aktor yang aktif mengkonstruksi realitas sosial.

Konstruksi identitas adalah bangunan yang menggunakan material sejarah, geografi, biologi, ingatan kolektif, kekuasaan, agama, ras, dan bahasa (Abercrombie, 2010). Demikian pula pada konstruksi identitas individu, kelompok sosial dan proses dinamika masyarakat merupakan material dalam menyusun pemaknaan, sesuai dengan pengaruh sosial dan budaya yang berakar dalam struktur sosial masyarakat, serta dalam kerangka kerja ruang dan waktu. Identitas secara realitas bukan dibentuk karena faktor keturunan atau biologis, namun dibentuk secara sosial. Identitas bukan sesuatu yang bersifat terberi, namun melalui proses interpelasi, inkulturasi, internalisasi, objektifikasi, dan juga eksternalisasi (Abercrombie, 2010). Dengan demikian identitas dibentuk dari berbagai komponen sosial yang mengkondisikan seseorang dalam lingkungannya.

Dalam kajian teori Identitas, identitas sosial adalah bagaimana perilaku-perilaku individu dalam konteks hubungan antar kelompok yang lebih besar, dimana individu bernaung di dalamnya, seperti organisasi-organisasi sosial, sistem-sistem kebudayaan, dan sistem-sistem sosial lainnya, individu akan cenderung menempatkan hal-hal tersebut sebagai rujukan bagi perilaku sosialnya (Tajfel, 1982). Perilaku-perilaku individu yang merujuk pada perilaku sosial tersebut terdapat pola yang stabil dalam proses terbentuknya perilaku-perilaku individu di level interaksi dalam kelompok, yaitu bahwa setiap hal yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan individu pada dasarnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, aturan-aturan dan norma-norma tertentu yang berkembang di level kelompok (Padilla dan Perez, 2003).

Identitas sosial terbentuk dari keterlibatan, rasa peduli, rasa bangga individu sebagai bagian dari kelompok sosial yang dinaunginya. Ia merupakan bagian dari konsep diri individu yang bersumber dari pengetahuan tentang keanggotannya dalam suatu kelompok sosial yang menganut nilai, norma, dan ikatan emosional tertentu yang mampu menyatukan anggota-anggotanya (Tajfel, 1982). Dengan demikian identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam sebuah kelompok sosial tertentu, dimana individu tersebut melakukan internalisasi nilai-nilai, berpartisipasi, melakukan sesuatu berdasar kehendak kelompok, mengembangkan rasa peduli, dan bangga menjadi bagian dari kelompok.

Sesuai dengan konteks di atas, maka identitas sosial pekerja migran perempuan dalam lingkungan baru di negara tujuan, adalah bagaimana kemampuan seorang pekerja migran perempuan menunjukkan diri sebagai bagian dari lingkungan sosial setempat. Seseorang yang menjadi bagian dari lingkungan sosial

berarti harus mampu melakukan internalisasi nilai sosial budaya, menggunakannya sebagai dasar berinteraksi, dan mengembangkan pemahaman diri secara bersama secara objektif sehingga mampu bersikap positif. Sikap positif tersebut diperoleh dari hasil interaksi dan adaptasi sebagai bagian dari lingkungan baru, yang selanjutnya juga digunakan untuk mengkonstruksi secara positif dalam membangun identitas sebagai diri.

## **KAJIAN PUSTAKA**

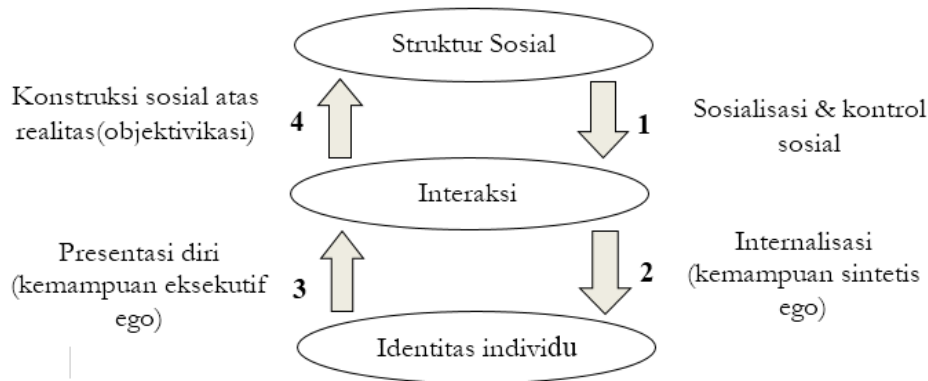
### **Proses Terbentuknya Identitas Sosial**

Dalam memahami identitas sosial dan identitas diri seseorang, tidak bisa lepas dari interaksi individu dalam kelompoknya/lingkungan sosialnya. Proses interaksi antara individu dengan kelompok berpengaruh besar dalam terbentuknya identitas individu. Dalam interaksi bukan kelompok saja yang membentuk identitas sosial individu, namun bagaimana individu membangun interaksi dengan anggota kelompok sosialnya. Proses ini memungkinkan identitas sosial terbentuk bukan hanya melalui proses individu mengadopsi dan menginternalisasikan nilai-nilai yang berkembang di kelompoknya, melainkan juga ditentukan oleh bagaimana individu mengambil keuntungan dari identitas kelompoknya.

Dalam diri seseorang ketika dia berada dalam wilayah kehidupan sehari-hari secara bersama, ada pembentukan identitas sosial yang merupakan cerminan dari individu sebagai anggota suatu kelompok. Namun di sisi lain, dalam diri individu juga terjadi proses pembentukan identitas personal sebagai konsekuensi dari konteks dimana individu menjalin hubungan dengan lingkungan kelompoknya. Proses internalisasi norma atau nilai-nilai dalam kelompok akan menentukan identitas personal seseorang, yang akan nampak dalam hubungan interaksi sosial. Identitas sosial individu, tidak bisa hanya dilihat sebagai fungsi atau perpanjangan dari norma atau aturan saja, namun bagaimana individu merespon sesuatu di luar dirinya berdasar sudut pandang agen yang memiliki kebebasan, serta kepentingan-kepentingan tertentu (Tajfel, 1982).

Proses pembentukan identitas sosial dan identitas personal pada diri seseorang tidak bisa dipisahkan secara tegas, namun ketika seseorang berada dalam konteks hubungan sosial dengan kelompok akan terjadi pembentukan identitas sosial dan sekaligus pembentukan identitas personal. Individu sebagai agen, dia selalu membangun sebuah kesepakatan baru dalam konteks sebuah masyarakat yang baru juga. Ketika hubungan kesepakatan tersebut dikembangkan dari level individu, ke level kelompok, dan ke level masyarakat, maka dibutuhkan penjelasan yang lebih kompleks untuk menjelaskan pembentukan identitas personal individu.

Identitas adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang, yang selalu berkembang dalam lingkup sosialnya. Dalam Cote dan Levin (2002), identitas individu merupakan gabungan dari aspek psikologis dan sosiologis yang dikenal Personal Sosial Struktur Perspektif (PSSP) dengan tiga level analisis, yakni personality, interaction dan structure social, yakni model analisis dalam membentuk identitas individu dengan melihat personality, interaksi dan struktur sosial (Posmes, 2005). Aspek personality menjelaskan aspek psikologis seseorang, sedang aspek sosiologisnya terletak pada interaksi yang menunjuk pada pola-pola perilaku seseorang sehari-hari, mulai dari keluarga, sekolah, pekerjaan, organisasi sosial, dan sebagainya. Serta aspek struktur sosial, yang menunjukkan pada sistem sosial yang lebih besar yang secara sosial membentuk perilaku seseorang. Model analisis ini menempatkan struktur sosial sebagai unsur pertama sebagai pembentuk perilaku dan identitas seseorang.



**Gambar. 1**  
**Model Analisis Identitas Personal (Cote & Levin, 2002)**

Pada Gambar 1 ditunjukkan skema model analisis yang dikembangkan oleh Cote dan Levin (2002). Proses terbentuknya identitas personal tersebut di atas, menurut Cote dan Levin (2002) berimplikasi pada lahirnya suatu taksonomi identitas, yaitu identitas sosial dan identitas diri (personal). Identitas sosial merupakan identitas personal (individu) yang mengemuka dalam ruang sosial tertentu, sedang pada identitas diri (personal) lebih banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh faktor-faktor sosial di dalam masyarakat/kelompok. Identitas sosial terbentuk dari jenis hubungan yang bersifat sekunder (secondary relationship), meskipun juga faktor kepribadian individu sedikit berpengaruh.

### Perspektif Teori Konstruksi Sosial

Peter L Berger dan Thomas Luckmann (1966) meyakini secara substantif bahwa, realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya, atau “reality is socially constructed”. Keyakinan tersebut tertuang dalam karyanya yang berjudul “The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge”. Karya ini juga menunjukkan kajian teoritis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan yang ini menekankan pada “masyarakat sebagai kenyataan objektif” dan “masyarakat sebagai kenyataan subyektif”. Dalam kajian ini menunjukkan tentang adanya dua objek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yaitu realitas obyektif sebagai fakta sosial dan realitas subyektif berupa pengetahuan individual yang memiliki hubungan dialektika yang tidak bisa dilepaskan.

Dalam kajian konstruksi sosial, menunjukkan hubungan dialektis antara realitas objektif dan realitas subyektif. Pengetahuan individu berproses menjadi realitas obyektif, ketika pengetahuan-pengetahuan individu menjadi pengetahuan bersama. Dalam dialektis ini terjadi internalisasi individu dari realitas obyektif, kemudian melakukan eksternalisasi (aktualisasi dari konsep diri), dan terakhir terjadi objektifikasi atau skematifikasi. Dalam proses objektifikasi atau skematifikasi, bisa terjadi realitas subjektif yang dinegosiasikan dan ada pula yang dipaksakan. Sedang realitas ‘objektif’ berlaku umum, dan sebagai ‘fakta sosial yang bersifat memaksa’. Terbentuknya realitas objektif, berlangsung proses ‘intersubjektifkonsensus’, dimana individu sebagai aktor dengan kebebasannya tertentu saling menegosiasikan pengetahuannya dengan individu lain, membentuk pengetahuan bersama/ sosial, baik antar dua orang atau lebih. Dari proses negosiasi pengetahuan individu menjadi pengetahuan bersama ini maka terbentuklah realitas obyektif (Berger dan Luckmann, 1990).

Fenomena pola adaptasi pekerja migran perempuan dalam mengkonstruksi identitas sosial di negara tujuan, secara mendasar terletak pada realitas subyektif, yakni pengetahuan subyektif pekerja migran perempuan sebagai hasil interpretasi terhadap lingkungan sosialnya (proses internalisasi), kemudian digunakan untuk pedoman diri dalam bertindak, berinteraksi, bersikap dalam bekerja (terjadi proses eksternalisasi), sehingga sesuai dengan lingkungan sosial (realitas obyektif). Realitas objektif akan terjadi

jika terjadi kesamaan pengetahuan pekerja migran perempuan dalam tindakan, sikap dan interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Teori konstruksi sosial ini berakar pada paradigma konstruktivis, yakni melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas (kreatif). Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya (Berger, 1990).

Istilah *social construction of reality* didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Asal usul konstruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut Von Glasersfeld ada tiga macam konstruktivisme yakni konstruktivisme radikal, realisme hipotesis, dan konstruktivisme biasa (Suparno, 1997). Konstruktivisme radikal hanya dapat mengakui apa yang dibentuk oleh pikiran kita yakni mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Pengetahuan bagi mereka tidak merefleksikan suatu realitas obyektif, namun sebuah realitas yang dibentuk oleh pengalaman seseorang. Realisme hipotesis, pengetahuan adalah sebuah hipotesis dari struktur realitas yang mendekati realitas dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki. Konstruktivisme biasa mengambil semua konsekuensi konstruktivisme dan memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Kemudian pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang dibentuk dari realitas objektif dalam diri.

Dari ketiga macam konstruktivisme, terdapat kesamaan dimana konstruktivisme dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan. Individu kemudian membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat itu berdasarkan struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Individu sebagai aktor yang aktif sebagai pembentuk, pemelihara, dan sekaligus perubah masyarakat.

Berger menyatakan, bahwa individu dilahirkan dengan suatu pra-disposisi ke arah sosialitas dan ia menjadi anggota masyarakat. Titik awal dari proses ini adalah internalisasi, yaitu suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari peristiwa objektif sebagai suatu pengungkapan makna. Menurut Berger (1990) kesadaran diri individu selama internalisasi menandai berlangsungnya proses sosialisasi. Sementara pengetahuan adalah realitas sosial masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial, realitas sosial dikonstruksi melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Konstruksi sosial tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan diantara individu anggota masyarakat.

### **Pekerja Migran dalam Persimpangan Budaya**

Anne Sigfrid Gronsenh (2013), dalam buku yang berjudul *Being Human Being Migrant: Sense of Self and Well Being*, menunjukkan bahwa seorang migran (perantau) membawa kepentingan yang beragam, dengan berusaha melewati batas ruang dan waktu, sosial, kultural, serta teritorial untuk menuju kehidupan baru yang penuh dengan teka-teki (Sigfrid Gronsenh, 2013). Batas-batas ini merubah identitas sosial seseorang migran dari kehidupan social yang lama menuju pada kehidupan social baru, yang harus dipersiapkan dan diantisipasi agar tidak muncul masalah di lingkungan baru.

Kajian ini melihat migran sebagai orang yang dalam persimpangan budaya, satu sisi dia harus mengadopsi budaya baru untuk bisa eksis di kehidupan lingkungan baru, namun di sisi lain dia tidak bisa meninggalkan budaya lama. Ketidakmampuan mengadopsi budaya baru, dan meninggalkan budaya lama bagi seorang migran akan sering timbul masalah *shock culture* di lingkungan baru. Individu tidak mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar, akibatnya individu tidak bisa berinteraksi tidak mampu menerima serta diterima dalam lingkungan. Jika realitas ini terjadi pada pekerja migran, tujuan utamanya bekerja tidak bisa dilakukan secara sempurna, bahkan akan mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang-orang sekitarnya.

Untuk bisa keluar dari masalah persimpangan budaya yang memunculkan *shock culture*, individu migran harus secara aktif melakukan negosiasi dan improvisasi secara kreatif dengan lingkungan sosial baru. Proses negosiasi dan improvisasi ini menurut Anne diawali dengan pertemanan. Semakin sering

migran melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang-orang sekitar, semakin dia diterima masyarakat, yang awalnya tidak sesuai dengan budaya asal. Oleh karena itu kunci utama dalam proses negosiasi dan improvisasi agar terjadi pertemanan antara migran dengan orang-orang bari di lingkungan baru adalah kemampuan bahasa. Semakin migran mampu berbahasa menggunakan bahasa Negara tujuan semakin mudah migran memperoleh teman, dan semakin mudah pula dia mengikuti budaya Negara tujuan. Sebaliknya ketidakmampuan dalam berkomunikasi semakin sulit untuk memperoleh teman, bahkan akan cenderung menarik diri dari lingkungan

### **Migrasi Tenaga Kerja Perempuan**

Secara umum migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain untuk tujuan tertentu. Migrasi internasional didefinisikan sebagai suatu bentuk perpindahan seseorang atau kelompok orang dari satu unit wilayah geografis menyeberangi perbatasan politik atau administrasi negara, untuk tinggal dalam tempo waktu tak terbatas atau untuk sementara, untuk tujuan tertentu. Termasuk dalam definisi di sini juga perpindahan pengungsi, orang yang kehilangan tempat tinggal, migran ilegal dan juga migran ekonomi. Sedangkan migran adalah pelaku migrasi atau orang yang melakukan migrasi (Lee, 2000). Pekerja migran perempuan dalam penelitian ini adalah orang perempuan baik sudah berkeluarga atau belum, melakukan perpindahan tempat tinggal dengan melewati batas geografis, politik, administratif suatu negara, dalam waktu yang lama, untuk tujuan bekerja, baik bekerja dalam sektor formal maupun sektor informal.

Menurut Everest Lee (2000), migrasi merupakan konsekuensi dari faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong misalnya: (a). Berkurangnya sumber-sumber alam, (b). Menyempitnya lapangan pekerjaan, akibat masuknya teknologi, (c). Tekanan politik, agama, suku, di daerah asal, (d). Tidak cocok lagi dengan adat budaya/kepercayaan di daerah asal, (e). Pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak dapat mengembangkan karier pribadi, (f). Bencana alam. Faktor-faktor penarik, antara lain : (a). Adanya rasa superior di tempat yang baru, (b). Mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, (c). Mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, (d). Lingkungan dan hidup yang menyenangkan, (e). Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung, (f). Adanya aktivitas kota besar, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan.

Sementara E.G. Ravenstein (1885) dalam Lucas (1982) mengemukakan hukum-hukum migrasi, yakni: (1). Migrasi dan jarak, artinya banyak migran pada jarak yang dekat; migran jarak jauh lebih tertuju pada pusat-pusat perdagangan dan industri, (2). Migrasi bertahap, artinya adanya arus migrasi yang terarah; adanya migrasi dari desa-kota kecil ke kota besar, (3). Setiap arus migrasi yang besar akan menimbulkan arus balik sebagai penggantinya, (4). Adanya perbedaan desa dengan kota akan mengakibatkan timbulnya migrasi, (5). Wanita cenderung bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat letaknya, (6). Kemajuan teknologi akan meningkatkan intensitas migrasi, (7). Motif utama migrasi adalah ekonomi. Namun hukum migrasi yang dikemukakan Ravenstein ini tidak semuanya dapat diaplikasikan saat ini. Dalam konteks wanita lebih cenderung bermigrasi ke daerah-daerah yang lebih dekat, tidak sesuai dengan penelitian ini. Banyak wanita (pekerja migran perempuan) dari desa melakukan migrasi ke luar negeri yang jaraknya sangat jauh dari tempat tinggalnya.

Pekerja migran perempuan adalah perempuan yang telah menjadi tenaga kerja atau telah bekerja di luar negeri dengan mengikuti atau tidak mengikuti ketentuan-ketentuan ketenagakerjaan yang ada. Mereka memperoleh upah atau gaji, dan ada masa untuk kembali ke negaranya. Secara teoritis seseorang melakukan migrasi menjadi tenaga kerja migran karena ada faktor pendorong dan faktor penarik (pull and push factor). Beberapa faktor pendorongnya antara lain, banyak pekerja migran yang secara ekonomi telah mengalami peningkatan, setelah pulang mereka mampu membangun rumah, membeli tanah, membeli kendaraan bermotor dan lain-lain. Sementara disisi lain kondisi yang ada menyulitkan seseorang untuk dapat memperoleh pekerjaan dengan gaji yang tinggi. Sedangkan faktor penarik adalah gaji tinggi, meskipun bahasa dan budaya maupun keterampilan menjadi kendala (IOM, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji model adaptasi pada pekerja migran perempuan dalam mengkonstruksi identitas sosial di lingkungan sosial negara tujuan Hongkong. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma interpretatif, dimana sosiologi dimaknai sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (interpretative and understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai kepada penjelasan kausal (Weber dalam Ritzer, 2004).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data-data yang digali adalah data kualitatif yang berkaitan dengan pengetahuan, persepsi, keyakinan subyek serta pengalaman relasi komunikasi yang telah dilakukan. Asumsi pendekatan fenomenologi adalah bahwa, individu melakukan interaksi dengan sesamanya terdapat banyak cara penafsiran pengalaman, makna dari pengalaman itulah yang sebenarnya membentuk realitas tindakan yang ditampakkan. Fenomenologi berupaya untuk memahami makna kejadian, gejala yang timbul, dan atau interaksi bagi individu pada situasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari. Fenomenologi mengkaji masuk ke dalam dunia makna yang terkandung dalam diri individu, diekspresikan dalam bentuk fenomena, sehingga berupaya menerobos untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah struktur dan hakekat pengalaman terhadap suatu gejala bagi individu (Ritzer, 1992; Orleans, 1997; Campbell, 1994) dalam Fatchan (2013).

Agar penelitian fenomenologi bisa menjadi jalan yang mengarah pada penyingkapan suatu hakekat atau esensi, maka perlu tahap-tahapan, antara lain: pertama tahap bracketing, dimana fenomenologi harus mengenyampingkan terlebih dahulu keyakinan dan anggapan umum tentang apa yang kita teliti. Kedua, tahap mengumpulkan data dari informan dengan menggunakan teknik yang relevan, yakni wawancara mendalam (indepth interview), dan diskusi kelompok terfokus. Data yang terkumpul dibuat kompilasi tematik, dipilah kedalam sub-sub tema sesuai dengan tema umum penelitian. Sedang ketiga, adalah tahap mencari interelasi dan koherensi data, dengan keyakinan dan pandangan teori yang selama penelitian ditanggguhkan, atau disebut fenomenologi transedental (Bogdan, R.C dan Taylor. 1992).

Metode penentuan subyek dalam penelitian ini, ditetapkan dengan menggunakan teknik proposif sampling, atau teknik penentuan subyek ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Dalam melakukan teknik proposif sampling pertimbangan yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah: pekerja migran perempuan yang telah berkeluarga, pada saat penelitian berlangsung subjek masih bersatus pekerja migran di Hongkong namun karena urusan tertentu subjek pulang ke Indonesia, dan di luar negeri tinggal di rumah majikan. Hongkong dipilih sebagai tempat konstruksi identitas sosial subjek, karena menurut hasil penelitian Sulistyowati (2015), subjek di Hongkong minim terjadi permasalahan subjektif dan kemampuan mengkonstruksi identitas diri bagus.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara secara mendalam (indepth interview) sebagai teknik yang utama, dan pengamatan lapang, serta penelusuran dokumentasi sebagai teknik pendukung. Teknik wawancara mendalam dilakukan oleh peneliti untuk mengungkap praktek-praktek interpretatif yang dimiliki pekerja migran perempuan dalam kehidupan sehari-hari selama menjadi pekerja migran dalam kelindan sosial di negara tujuan. Untuk bisa melakukan wawancara secara mendalam, seperti yang dilakukan Sulistyowati (1999), peneliti melakukan tiga tahap yakni tahap getting in yaitu peneliti masuk dalam kehidupan subyek, tetapi masih terbatas pada perkenalan, tahap kedua adalah tahap getting a long dimana peneliti seolah-olah menjadi teman dari subyek sehingga batas antara peneliti dengan subyek tidak ada, dan tahap ketiga adalah tahap let her describe herself dimana peneliti memberikan keleluasaan kepada subyek untuk bercerita tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dialami, dan diketahui dalam lingkungan kelindan sosialnya, terutama yang berkaitan dengan menghadapi situasi kerja yang sulit di luar negeri.

Dalam analisis data menggunakan metode refleksif, dimana refleksif dapat dilihat sebagai kesadaran atas diri dalam dimensi politik, kerja lapangan, dan konstruksi pengetahuan yang mencakup pemahaman serta interpretasi pengalaman dan diri subyek (Miles and Hubberman, 1992) keabsahan daya dilakukan menggunakan triangulasi sumber.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Fenomena Pekerja Migran Perempuan di Kabupaten Malang

Secara umum fenomena pekerja migran di Kabupaten Malang cukup tinggi, bahkan menurut data dari BNP2TKI tahun 2013, Kabupaten Malang menempati posisi tertinggi di Jawa Timur, yakni mencapai angka 18.049 orang. Fenomena ini menjadi wajar jika dihubungkan dengan jumlah angkatan kerja di Kabupaten Malang pada tahun 2013 mencapai angka 1.478.820 orang, sedang jumlah pencari kerja yang tertampung hanya sekitar 2.500 orang saja. Sedang remiten yang dihasilkan pekerja migran di Kabupaten Malang mencapai Rp 193.964.114.899 (Disnaker Kab, Malang, 2014).

Wilayah Kabupaten Malang yang disebut sebagai basis pekerja migran adalah wilayah bagian selatan. Dalam penelitian ini lokasi wilayah yang dikaji adalah Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare Kabupaten Malang. Secara geografis desa ini terletak sebelah timur Bendungan Sutami Kabupaten Malang, yang merupakan daerah pegunungan kapur karena dekat dengan pantai selatan.

Desa Arjowilangun adalah salah satu desa di Kecamatan Kalipare yang mengirim warga masyarakatnya menjadi pekerja migran di luar negeri cukup banyak. Menurut data dari Desa Arjowilangun jumlah pekerja migran di desa ini mencapai 562 orang di tahun 2013, sementara yang telah menjadi pekerja migran purna sebanyak 725 orang. Masyarakat Desa Arjowilangun pertama kali menjadi pekerja migran dimulai sekitar tahun 1980-an, menurut informasi dari salah satu informan penelitian Ibu Sukesni (56 tahun) kepada peneliti bahwa, waktu itu ada salah seorang tetangga desa yang pergi bekerja ke luar negeri yaitu ke Arab Saudi dan berhasil sukses, sehingga banyak warga masyarakat yang ingin mengikuti dapat bekerja di luar negeri.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pekerja migran perempuan yang masih aktif sebagai pekerja migran di Hongkong yang sedang berada di Indonesia atau sedang kembali di kampung halaman, sudah berkeluarga, dan tinggal bersama majikan di Hongkong. Hongkong dipilih sebagai negara tujuan pekerja migran dalam melakukan konstruksi identitas sosial, karena menurut hasil penelitian Sulistyowati (2015) pekerja migran perempuan yang bekerja di Hongkong lebih mudah melakukan konstruksi identitas diri dan identitas sosial sehingga komitmen sosialnya lebih terlihat.

Data penelitian menunjukkan bahwa mayoritas subjek telah bekerja menjadi pekerja migran lebih dari 3 tahun, hanya seorang yang kembali sebelum memenuhi satu kali kontrak yaitu dua tahun karena sakit. Artinya rata-rata subjek memiliki rasa nyaman dan aman ketika bekerja di Hongkong. Secara usia mayoritas subjek berada dalam kisaran usia 35 hingga 50 tahun, dimana usia ini adalah usia produktif seseorang. Secara pendidikan mayoritas subjek berpendidikan SMP, meskipun masih ada yang berpendidikan SD. Tingkat pendidikan seseorang juga berpengaruh dalam pekerjaan dan kemampuan berinteraksi sosial. Rata-rata subjek juga memiliki anak antara 1 hingga 3 orang, yang ketika subjek merantau ke Hongkong anak-anak mereka titipkan ke keluarga dekat.

Dari hasil penelitian tentang adaptasi pekerja migran dalam mengkonstruksi identitas sosial di Hongkong, dari aspek pemahaman subjek terhadap budaya menunjukkan pemahaman bahwa budaya orang Hongkong adalah pekerja keras, suka kebersihan, disiplin, tidak suka bersantai, taat pada peraturan terutama yang berhubungan dengan polisi, dan mau memberikan kesempatan orang lain untuk belajar. Subjek merasa harus bisa menyesuaikan diri dengan kebiasaan orang Hongkong yang pekerja keras, suka kebersihan, disiplin, dengan cara mengikuti apa yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Sedang dari kemampuan berkomunikasi, subjek cenderung berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Kanton, Kemampuan berbahasa ini diperoleh dari kebiasaan mereka berkumpul dengan sesama pekerja migran pada saat libur kerja. Ketika berkumpul mereka saling belajar berbahasa berbagi cerita dengan para teman sesama pekerja migran. Dengan menguasai bahasa dan memahami kebiasaan hidup orang Hongkong subjek mengaku menikmati bekerja di Hongkong, dan merasa dekat dengan orang-orang di sekitarnya, bahkan menjadi bagoan dari lingkungannya.

Dari kemampuan subjek dalam berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya, mempengaruhi subjek dalam beradaptasi dan bernegosiasi dengan orang lain di lingkungannya. Gaya komunikasi menjadi dua arah, artinya subjek memiliki kesempatan untuk menyampaikan maksud dan tujuan sehingga tidak kaku. Gaya atau model adaptasi subjek yang luwes dan tidak kaku, membuat majikan dan orang-orang

sekitar subjek merasa senang dengan kehadiran subjek. Sebaliknya subjek juga merasa nyaman di lingkungannya, dan bertahan sampai lebih dari 11 tahun. Model komunikasi yang dibangun subjek mempermudah subjek untuk beradaptasi dengan majikan, adaptasi berkembang menjadi pertemanan.

Faktor kemampuan komunikasi dalam interaksi sosial seseorang di lingkungan baru menjadi hal yang sangat penting, karena disitu terjadi proses negosiasi subjek dengan lingkungan sosial. Jika seseorang mampu memahami informasi dari lingkungan dia akan dapat diterima lingkungan, sebaliknya jika tidak dapat memahami informasi dari lingkungan akan kesulitan (mungkin timbul masalah) bahkan ditolak dari lingkungan sosial. Konstruksi identitas sosial subjek akhirnya terbentuk diantaranya dari kemampuan komunikasi di lingkungan baru.

Kemampuan menghadapi masalah subjektif adalah salah satu indikator subjek mampu mengkonstruksi identitas sosialnya, karena subjek telah berperan sebagaimana mestinya sebagai anggota masyarakat dimana dia berada. Kemampuan subjek untuk cerita dan berbagi meminta masukan dari teman dan majikan nampaknya membuat subjek mampu menghadapi masalahnya, sehingga menjadi ringan. Hal ini tentunya sangat didukung oleh kemampuan komunikasi subjek dengan orang-orang sekitarnya. Lain lagi dengan subjek yang tidak mampu berkomunikasi, sehingga kemampuan menghadapi masalah juga rendah.

Dalam buku *Identitas Wanita, Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri Seseorang* (Tiffany, 1992), dikatakan bahwa identitas itu ada hubungannya dengan keteguhan seseorang. Anak-anak perempuan dan laki-laki dibesarkan dengan didikan, bahwa masa depan dan identitas mereka tergantung dari bagaimana mereka belajar secara baik dan cepat hidup mandiri, bebas tergantung dari orang tuanya dan melepaskan dari jaringan keakraban alamiah. Keakraban alamiah adalah mengandung resiko dikenal apa adanya, yang berarti membiarkan orang lain melihat diri kita dalam keadaan yang paling lemah. Bagaimana diri kita akan menyesuaikan dengan masyarakat dimana diri kita berada, disitulah diri kita akan menemukan identitas kita dan sekaligus memperoleh identitas sosial. Identitas hanya akan diperoleh dari dukungan orang-orang yang akrab dalam kehidupan sehari-hari, latar belakang dan lingkungan dimana diri kita berada. Identitas diri pekerja migran perempuan akan tumbuh dari dukungan keakraban orang-orang dalam kehidupan sehari-harinya, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, usia, pengetahuan, serta proses penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut pernyataan subjek bahwa, subjek merasa lebih suka tinggal di Hongkong daripada di kampung sendiri. Menurutnya di Hongkong lebih menyenangkan, bersih, terang, kemana-mana mudah, serta mudah mencari sesuatu. Subjek suka dengan pekerjaannya karena subjek merasa telah mampu berkomunikasi dengan majikan, mampu menyesuaikan diri dengan kebiasaan majikan yang disiplin dan pekerja keras, dan mampu memenuhi dan melayani majikan dengan baik. Bahkan subjek selalu berusaha untuk belajar tentang pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu pekerjaannya, untuk melayani majikan, misalnya belajar tentang makanan yang dianjurkan untuk orang lanjut usia, cara mengolahnya dan sebagainya.

Dari hasil penelitian yang berhubungan dengan pemahaman budaya, kemampuan komunikasi, kemampuan menghadapi masalah, kemampuan adaptasi, diperoleh gambaran bahwa subjek yang memahami budaya Hongkong akan cenderung belajar bisa berkomunikasi dengan bahasa Hongkong atau Inggris. Subjek yang mampu dalam berkomunikasi akhirnya tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial dan bergaul dengan siapa saja, termasuk teman-teman sesama pekerja migran beserta majikan dan keluarganya. Namun subjek yang tidak mampu berkomunikasi akan merasa takut dan malu berhubungan sosial.

Hal lain lagi yang diperoleh ketika subjek mampu berkomunikasi adalah kemudahan dalam menghadapi masalah dan beradaptasi. Dalam menghadapi masalah subjek akan cenderung terbuka untuk meminta masukan dan saran atas masalahnya kepada teman atau majikan, sehingga subjek merasa ringan menghadapi masalahnya. Selanjutnya dalam beradaptasi dengan orang-orang di sekitarnya subjek juga mudah. Dengan menggunakan gaya berteman, baik dengan majikan maupun dengan sesama pekerja migran, subjek mudah diterima oleh mereka. Kemudahan diterima dalam lingkungan sosial tersebut,

mempengaruhi subjek untuk cepat merespon terhadap situasi sosial yang terjadi. Komitmen subjek terhadap lingkungan terlihat dalam cerita dan penjelasan subjek dalam wawancara-wawancara.

### **Model Adaptasi Berbasis Pertemanan dalam Konstruksi Identitas Sosial**

Representasi diri subjek dalam kelindan sosial di negara tujuan, diproduksi secara terus menerus oleh subjek dalam praktik relasi dan interaksi yang penuh makna dengan majikan ataupun orang lain di sekitar subjek. Dari praktik relasi dan interaksi yang dipresentasikan diri dalam interaksi sosial sehari-hari, nampak jelas individu yang memiliki kemampuan hubungan sosial dan individu yang tidak memiliki kemampuan berhubungan sosial. Salah satu kemampuan berhubungan sosial adalah aspek pemahaman budaya lawan bicara dan gaya komunikasi. Pemahaman budaya dan gaya komunikasi tersebut membentuk identitas diri yang akhirnya berguna dalam mengkonstruksi identitas sosial.

Atribut yang mempengaruhi identitas diri secara teori adalah cara berhubungan individu dengan orang lain, sifat atau karakter individu secara psikologis, kemampuan intelektual, selera pribadi, pengalaman masa lalu dan lain-lain, sehingga mempresentasikan siapa individu (jati diri) yang sebenarnya (Tajfel, 1982). Hasil dari presentasi diri subjek dalam lingkungan berupa respon dari masyarakat. Individu yang mempresentasikan diri positif, akan memperoleh respon positif, dan sebaliknya.

Proses internalisasi dari identitas sosial (social identity) ke identitas diri (personal identity), yakni pengaruh struktur sosial terhadap interaksi individu sehari-hari melalui internalisasi nilai-nilai dan norma sosial ke dalam individu. Konteks ini disebut juga sebagai sosialisasi dan mekanisme kontrol sosial yang berpengaruh sampai pada identitas ego. Dari identitas ego masing-masing subjek, melalui adaptasi dan negosiasi akhirnya subjek membangun hubungan interaksi sosial dengan subjek lain. Dalam proses ini individu akan menginternalisasikan hasil dari proses sebelumnya (sosialisasi) dalam interaksi sosial sehari-hari, atau dalam proses ini dalam Berger dan Luckmann (1991) disebut dengan 'subjektivikasi' dimana individu secara aktif mendefinisikan situasi-situasi sosial di sekelilingnya serta mengembangkan konstruksi identitas diri atas realitas (individual construction of reality).

Selanjutnya pada nomor 3, ketika individu melibatkan kembali dalam interaksi, dia menggunakan nilai-nilai yang telah terinternalisasi dalam diri sebagai alat untuk mendefinisikan ulang situasi-situasi, dan menyesuaikan kesan-kesan yang muncul dari pertemuannya dengan individu lain. Dalam konteks ini telah terjadi dialektika antara individu sebagai pihak yang dipengaruhi oleh struktur sosial, dengan individu sebagai pihak yang aktif dalam mempengaruhi struktur sosial. Pada nomor 4, dalam interaksi ada kebutuhan secara bersama-sama antar individu untuk membentuk konsensus sosial, yang dicapai melalui konsensualisasi yakni tahap dimana terbentuk konstruksi sosial atas realitas. Dalam kajian Berger dan Luckmann (1990), terjadi proses 'objektivikasi' dimana antara satu individu dengan individu lain secara mutual melakukan objektivikasi terhadap keragaman persepsi pribadi masing-masing atas dunia sosial. Proses ini menurut Berger merupakan kecenderungan umum untuk menghindari konflik sosial, yang ditandai dengan munculnya kebutuhan bersama (konsensus) untuk menemukan definisi baru tentang dunia sosial yang sesuai dengan persepsi masing-masing individu.

Negara Hongkong selama ini dikenal sebagai negara favorit tujuan pekerja migran dari Indonesia, selain gaji lebih tinggi, subjek yang bekerja di Hongkong memiliki kesempatan libur dan dapat bertemu dengan teman sesama pekerja migran. Mereka dapat saling berbagi cerita, berbagi pengalaman dan kesedihan selama mereka bekerja, serta berbagi untuk dapat saling memberikan solusi, dukungan antara satu dengan lainnya, sehingga masing-masing memiliki kekuatan sosiologis dan psikologis dalam bekerja. Alasan ini juga yang nampaknya mendasari perilaku sosial subjek penelitian yg bekerja di Hongkong untuk lebih mudah bergaul, berinteraksi dan diterima sebagai bagian dari lingkungan sosialnya. Selain faktor faktor tersebut, sistem sosial masyarakat Hongkong juga relatif lebih terbuka dan demokratis, dibanding dua negara tujuan yang lain, sehingga lebih memudahkan pekerja migran untuk memahami dan berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Kemampuan adaptasi bagi pekerja migran adalah hal yang penting dalam diterima atau tidaknya mereka dalam lingkungan baru. Dari hasil penelitian yang sudah diuraikan di atas, kunci adaptasi adalah kemampuan komunikasi. Dengan kemampuan komunikasi memudahkan subjek berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang di sekitarnya. Namun model komunikasi yang dibangun oleh

subjek bukan komunikasi resmi, tetapi komunikasi yang bergaya berteman, sehingga subjek mudah masuk dalam kehidupan orang-orang di sekitarnya. Berikut akan diuraikan model adaptasi berbasis pertemanan dalam proses konstruksi identitas sosial subjek di Hongkong.

## KESIMPULAN

Identitas sosial individu akan memudar bahkan hilang ketika individu meninggalkan lingkungan sosialnya dan berada di lingkungan baru, sehingga harus mengkonstruksi identitas sosial kembali berdasarkan kemampuan perilaku dan komunikasi sosialnya. Adaptasi berpola pertemanan adalah membangun interaksi dan komunikasi yang akrab, menjalankan etika dan nilai sosial berdasar pemahaman, memiliki sikap positif di lingkungan baru dimana dia tinggal. Dalam proses konstruksi identitas sosial, individu baru perlu melakukan adaptasi dan negosiasi dengan orang-orang di lingkungan sosial setempat. Model komunikasi pertemanan adalah bukan komunikasi resmi satu arah, namun komunikasi gaya berteman yang bersifat dua arah. Dengan demikian masing-masing pihak paham satu dengan yang lain, sehingga interaksi semakin mudah dan individu (subjek) mudah diterima di lingkungan baru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, Nicholas dan Stephen Hill. 2010. *The Penguin Dictionary of Sociology* (Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1966. *The Social Construction of Reality A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta:LP3ES.
- Bogdan, R.C dan Taylor. 1992. *Introduction to Qualitative Research Methods: a Phenomenological Approach to The Social Sciences*. New York: John Wiley & Sons
- Denzin, Norman K. 2009. *Hand Book of Qualitatif Research*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- John W.Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design*. SAGE Publication
- Fatchan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, 10 Langkah Penelitian Kualitatif pendekatan Konstruksi dan Fenomenologi*. Malang, UM Press.
- Gerungan, W.A., 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: Rafika Aditama.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mato, Daniel. 2003. *On The Making of Transnasional Identities in the Age of Globalization: The US Latina/o-“Latin” American Case, Identities: Race, Class, Gender, and Nationality*, edited by linda Martin Alcoff and Eduardo Mendeita. Blacwell: USA.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Ritzer G. 2002. *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Poloma, Margaret. 1994. *Sosiologi Kontemporer*, ed. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Padilla dan Perez. 2003. *Aculturation, Social Identity and Social Coqnition: A New Perspektive*. In *Hispanic Journal of Behavioral Sciences*, Vol.25. No.I,
- Postmes, T.,Haslam,S.A. & Swaab, R.I. (2005). *The Dynamics of Personal and Social Identity Formation*. In Postmes & J. Jetten (Eds.) *Individual ang the group advances in Social Identity*, London: Sage Publications.
- Sigfrid Gronsenth, Anne. 2013. *Being Human Being Migrant: Sense of Self and Well Being*. United State; Berghahn Books.
- Suparno.1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Sulistyowati, Tutik (1999), *Makna Sosial dan Ekonomi Tenaga Kerja wanita bagi keluarga dan masyarakat di Pedesaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Tajfel, 1982,1982, *Social Psychology of Intergroup Relation*. Annual Reviews